

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA MAKASSAR DALAM BAHASA  
INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS VII  
MTs. MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA  
KEC. BONTONOMPO SELATAN  
KAB. GOWA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Makassar

NURWAHIDA  
NIM. 10533749113

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017

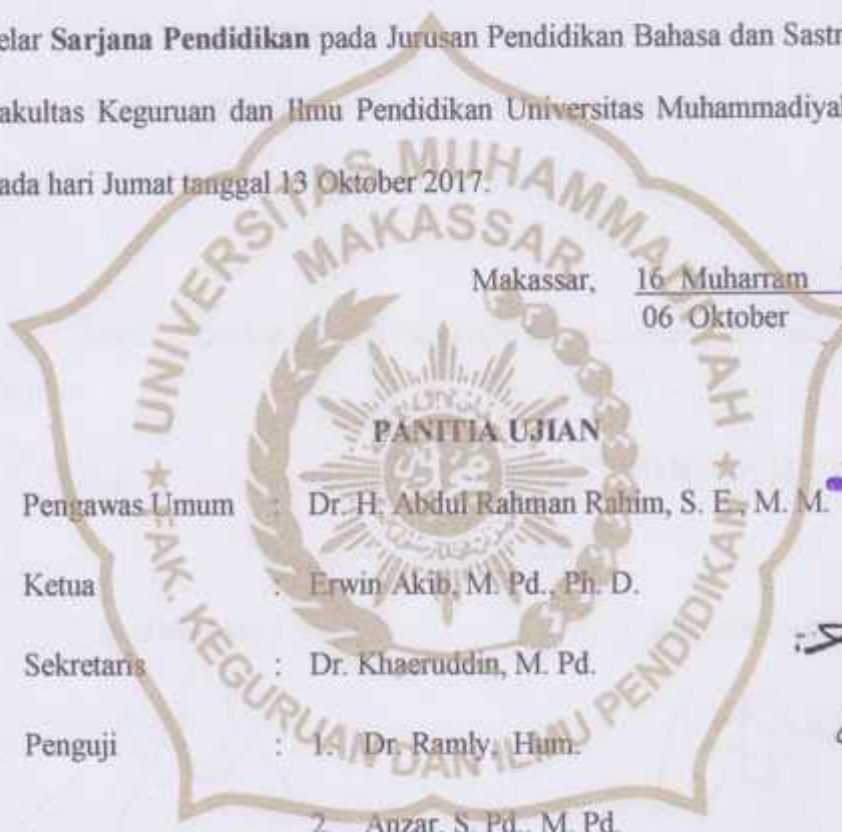


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **NURWAHIDA**, NIM: 10533749113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M.



- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khaeruddin, M. Pd.                  | (.....) |
| 4. Penguji       | : 1. Dr. Ramly, Hum.                      | (.....) |
|                  | 2. Anzar, S. Pd., M. Pd.                  | (.....) |
|                  | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.              | (.....) |
|                  | 4. Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd.           | (.....) |

*Erwin*

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
 Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
 NBM : 869-934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Cambajawaya Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Nama : Nurwahida

Nim : 10533749113

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

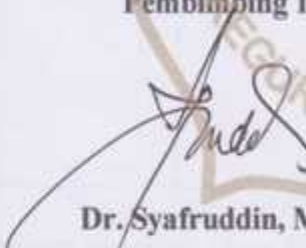
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Syafruddin, M. Pd.

  
Dr. M. Agus, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 86934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tidak Ada Hasil Tanpa Usaha*

*Berusaha Sebaik Mungkin untuk Mendapatkan Hasil yang Terbaik*

*Bukan hanya sebatas pada apa yang direncanakan atau diinginkan*

*Tapi Hasil yang dikaruniakan Allah, swt., pada waktu yang dipilihNya*

Kupersembahkan karya ini teruntuk:

Kedua orang tuaku, saudara dan sahabat-sahabatku, atas kasih sayang, dukungan, dan doanya bagi penulis dalam mewujudkan cita-cita.

## ABSTRAK

Nurwahida, 2017. *Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Syafruddin, M.Pd dan Dr. M. Agus, M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa dan apa apakah faktor-faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa dan apa apakah faktor-faktor penyebabnya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data diperoleh dengan memberikan tugas mengarang kepada siswa, kemudian diamati dan dianalisis unsur interferensi gramatikalnya. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis dengan metode kualitatif. Sumber data adalah siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, terdiri atas interferensi bidang morfologi dan sintaksis. Dalam bidang morfologi yaitu afiksasi dan reduplikasi. Dalam bidang morfologi, interferensi dalam penggunaan afiksasi yang paling banyak ditemui. Sedangkan dalam bidang sintaksis yaitu dalam penggunaan kata hubung, frasa, klausa dan struktur kalimat. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya adalah siswa merupakan pengguna dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, bahasa pertama yang dikuasai sebagian besar siswa adalah bahasa Makassar, bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa Makassar, bahasa pergaulan dengan teman di sekolah adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Makassar dan kurangnya perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa“.

Salam dan Taslim kita kirimkan atas junjungan kita Nabi Muhammad saw. dan seluruh kerabat dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, mulai dari tahap persiapan, penelitian hingga penyusunan, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Rawiyah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membersarkan, medidik dan membiayai penulis. Demikian pula ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada saudariku Nurhidayati, S.Pd,I dan Nurhikmah yang telah memberikan dukungan dalam wujud kasih sayang dan motivasi maupun finansial sejak awal penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Erwin Akib, S.Pd.M.Pd.,Ph.D., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Munirah, M.Pd. ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Dr. Syafruddin, M.Pd. dan Dr. M. Agus, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Ketua LPPPM Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan dalam memberikan izin penelitian.
7. Zainuddin, S.Pd.I Kepala MTs. Muhammadiyah Cambajawaya beserta rekan-rekan guru yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta rekan guru di MAS Muhammadiyah Cambajawaya yang telah memberikan motivasi, perhatian dan pengertian selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama diri penulis. Semoga Allah swt. Merahmati amalan mulia yang kita lakukan. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

NURWAHIDA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	6
B. Interferensi Gramatikal .....	7
C. Bahasa Makassar .....	12
D. Bahasa Indonesia .....	16
E. Karangan .....	18
F. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian .....	28
B. Defenisi Istilah .....	29
C. Data dan Sumber Data .....	30
D. Instrumen Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31



F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	32
A. Hasil Penelitian .....	32
B. Pembahasan .....	48
BAB V PENUTUP .....	55
A. Simpulan .....	55
B. Saran .....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Untuk itu sangat penting untuk menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh orang lain. Chaer (2006: 1) menjelaskan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, maka kita dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain kepada kita. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa, bahasa yang digunakan pun berbeda antara satu dengan lainnya. Untuk mempersatu bangsa maka digunakanlah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara (Arifin dan Tasai, 2015: 5). Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan tetapi pasti, berkembang dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini perkembangannya itu menjadi demikian pesatnya sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern, yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur. Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda kita mengikrarkan sumpah pemuda. Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, bahasa melayu, yang sudah dipakai sejak abad VII itu, menjadi bahasa Indonesia (Arifin dan Tasai, 2015: 7).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Indonesia memiliki beragam suku dengan bahasa yang berbeda. Sementara anak mengenal bahasa pertama kali dari orang tua dan keluarga terdekatnya. Kemudian, masyarakat dan lingkungan sekitar akan turut berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Sehingga, tidak jarang terjadi percampuran bahasa yang dimiliki oleh seseorang, terutama saat anak telah memasuki lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan guru serta siswa lain yang berasal dari berbagai daerah.

Seorang anak biasanya akan menggunakan bahasa ibunya (bahasa pertama), namun demi kepentingan pergaulan, tidak jarang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di sekolah. Bahasa Indonesia yang digunakan tentunya telah bercampur dengan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari dirumahnya ataupun bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah telah bercampur dengan bahasa Indonesia.

Dalam bercakap, tidak jarang terjadi interferensi gramatikal. Misalnya saja dalam kalimat “*makanka’ ikan*” (P=makan, ka’=pengganti kata saya (S) dan O=ikan. Seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah “saya makan ikan”. Dalam hal ini terjadi interferensi dalam struktur bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh dialek makassar.

Siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa merupakan penutur bilingual atau dwi bahasa. Terjadinya kedwibahasaan disebabkan karena adanya kontak bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Di negara Indonesia bahasa pertamanya adalah bahasa ibu penutur (bahasa daerah Makassar) dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Siswa yang bahasa pertamanya adalah bahasa Makassar, telah terbiasa menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah saat berinteraksi dengan teman-temannya, tentunya dengan campuran bahasa Makassar.

Pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Makassar itu bermacam-macam caranya. Ada yang dapat berbahasa Indonesia karena lingkungan masyarakatnya banyak terdapat penutur bahasa Indonesia, ada yang karena banyak mendengar pemakaian bahasa Indonesia melalui radio, televisi, internet dll. Namun demikian, penyimpangan masih sering terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu penyebab penyimpangan dan pemakaian unsur-unsur bahasa tertentu dalam penggunaan suatu bahasa disebut dengan interferensi.

Interferensi dapat terjadi ketika dwibahasawan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia atau ketika berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa daerah dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, dan begitupun sebaliknya, bahasa Indonesia dapat memengaruhi penggunaan bahasa daerah, baik dari segi lafal, kata, maupun struktur.

Dalam kegiatan mengarang, seorang siswa menuangkan ide-ide yang muncul dipikirkannya dalam sebuah tulisan. Oleh sebab itu, tidak jarang terjadi interferensi pada saat siswa menuliskan ide-idenya dalam sebuah karangan, termasuk pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya yang menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan guru dan temannya di sekolah.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, siswa dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Saat berbicara dengan Bahasa Makassar, seringkali siswa menyisipkan bahasa Indonesia dan begitupula sebaliknya. Hal ini juga terjadi pada saat siswa menulis karangan, menurut guru Bahasa Indonesia MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, terkadang siswa masih terpengaruh bahasa Makassar saat mengarang. Namun, untuk mengetahui bentuk interferensi gramatikal Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah kepustakaan dan dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan serta bahan komparasi dan informasi bagi penulisan selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat membantu memahami interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga bisa memberikan perbaikan agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa.
- b. Bagi siswa, mampu membantu siswa memahami interferensi gramatikal, sehingga dapat melakukan perbaikan terutama dalam penulisan karangan ataupun karya ilmiah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang interferensi gramatikal telah banyak mendapat perhatian dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Tahun 2012, Nurdiana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa kelas IX SMP Satu Atap Kalukuang Pulau Tanakeke Kab. Takalar*”.

Tahun 2014, Fitria, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar, melakukan penelitian dengan mengangkat Judul “*Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran siswa kelas X SMK Gowa Raya Kabupaten Gowa*”.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang interferensi gramatikal. Adapun yang membedakannya adalah:

Pada penelitian yang pertama, meneliti tentang bahasa Indonesia tulis siswa, yang artinya semua bahasa Indonesia tulis siswa menjadi objek dalam

penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan meneliti interferensi yang terdapat dalam karangan siswa.

Pada penelitian yang kedua yang diteliti adalah interferensi gramatikal bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, artinya semua interferensi gramatikal yang terjadi dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tulis maupun lisan menjadi objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti interferensi gramatikal dalam karangan siswa.

Selain kedua perbedaan tersebut, lokasi penelitian juga dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda.

## **B. Interferensi Gramatikal**

### **1. Pengertian Interferensi Gramatikal**

Interferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 560) diartikan sebagai masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain;. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Batasan pengertian interferensi lebih lanjut oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007: 66) adalah “ *those instance of deviation from the norm of etheir language wich occur in the speeks bilinguals as a result of their familiary with more than one language, i.e. as a result of language contact*” atau penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.



Chaer dan Leonie Agustina (2004: 120) menyatakan dalam peristiwa interferensi digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini kembali pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan interferensi adalah penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang seharusnya tidak perlu terjadi karena telah ada padananya.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian gramatikal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 488) kata gramatikal di artikan sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa.

Menurut Chaer, 2013: 75, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan proses konversi. Proses Afikasasi dapat dimanfaatkan untuk mencari ketepatan makna. Afiks-afiks bahasa Indonesia, baik prefiks, infiks, sufiks, konflik, maupun gabungan afiks bisa digunakan untuk membentuk istilah yang berpadanan dengan istilah asing. Reduplikasi atau pengulangan dapat digunakan untuk membentuk istilah baik dalam bentuk pengulangan utuh, pengulangan sebagian (suku awal), pengulangan berubah bunyi atau pengulangan

berimbuhan. Komposisi dalam bahasa Indonesia juga merupakan proses gramatikal yang sangat produktif baik dalam bentuk kata maupun istilah. Proses akronimisasi dapat pula digunakan dalam pembentukan istilah. Proses afiksasi dapat dimanfaatkan untuk mencari ketepatan makna, afiks-afiks bahasa Indonesia, baik prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Maupun gabungan afiks bisa digunakan untuk membentuk istilah yang berpadanan dengan istilah asing.

Dengan demikian interferensi gramatikal dapat diartikan sebagai penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang berpengaruh terhadap berubahnya struktur bahasa.

## 2. Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich (Aslinda dan Leny, 2007: 66-67) mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut.

- a. Pemandahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
- b. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemandahan.
- c. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama
- d. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padananya dalam bahasa pertama

Di samping itu, Weinreich (Aslinda dan Leni, 2007: 67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Interferensi Fonologi. Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain.

- b. **Interferensi Morfologi.** Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007: 74). Sesuai pendapat Weinreich dalam Aslinda dan Leny (2007: 74-75), bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.
- c. **Interferensi Sintaksis.** Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan (Nurhayati dan Mulyani, 2006: 121). Hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Ilmu sintaksis ini bersifat khusus yaitu bahwa tiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, berbeda-beda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Jadi, intereferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frase, klausa, dan kalimat.
- d. **Interferensi Leksikal.** Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007: 73). Kajian dalam interferensi leksikal adalah leksikon. Leksikon merupakan perbendaharaan kata suatu bahasa/kosakata.

### 3. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi

Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Dengan demikian, interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia akan terjadi, demikian pula sebaliknya (interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia).

Hal ini disebabkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda masing-masing. Kebiasaan menggunakan bahasa ibu, seringkali terbawa, sehingga akan berpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia.

Chaer dan Leonie Agustina (2004: 84) menyatakan: “Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat *sociolinguistik* disebut *bilingualism*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi* dan pergeseran bahasa.”

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pada masyarakat tutur yang terbuka, mempunyai hubungan dengan masyarakat lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya.

Lebih lanjut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 126), menyatakan bahwa:

“Interferensi terjadi pada bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan pemakain yang sangat luas dan karena itu mempunyai kosakata yang secara relatif sangat banyak, akan memberi kontribusi pada kosakata bahasa yang berkembang dan yang mempunyai kontak dengan bahasa tersebut”.

Artinya dalam kontak bahasa akan bahasa yang memberi atau mempengaruhi yang disebut sebagai bahasa donor; dan ada bahasa yang sebagai penerima atau penyerap disebut sebagai bahasa resipien. Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara (bahasa daerah) terjadi bolak-balik, artinya unsure bahasa daerah bisa masuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah.

Faktor penyebab interferensi yang lain adalah usia. Seperti yang telah diketahui perbedaan usia dapat menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa. Berdasarkan faktor kebiasaan, seseorang yang berusia lanjut frekuensi melakukan interferensi lebih besar karena usia juga mempengaruhi daya ingat seseorang. Peristiwa interferensi ini dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa sulit dihindari terutama pada diri orang yang sudah tua. Selain itu, dalam menjaga kesopanan saat berbicara dengan orang yang usianya lebih tua, interferensi bahasa daerah akan sulit dihindari.

Misalnya dalam bahasa Makassar untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, maka penutur menggunakan akhiran “*ki*” misalnya dalam kata “*mariki*”. Dalam kalimat “apakah Anda sudah makan?” dalam dialeg Makassar berubah menjadi “*sudahmaki makan?*”.

### **C. Bahasa Makassar**

Hakikat bahasa dilihat dari aspek bunyi/isyarat, simbol (huruf/gambar) dan makna. Dari ketiga aspek ini dapat didefinisikan bahwa bahasa adalah suatu bunyi ujaran/isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf/gambar yang berbeda-beda, masing-masing bunyi/isyarat dan simbol gambar tersebut memiliki makna

yang berbeda-beda pula. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata atau kosa kata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan arti kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus (Mulyati, 2015: 2).

Kushartanti, et.all., (2005:4), mengemukakan bahwa bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa adalah sistem bunyi.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penuturnya (Oktivianus, 2006: 1). Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun lebih jauh bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan (Mulyati, 2015: 2).

Arifin dan Tasai (2015:16) mengemukakan bahwa ada dua bahasa di Indonesia, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah (“bahasa ibu”). Bahasa Indonesia

baru dikenal anak-anak setelah mereka sampai pada usia sekolah (taman kanak-kanak).

Salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagian masyarakat Indonesia adalah Bahasa Makassar. Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Makassar yang tinggal di sebagian daerah Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang istimewa karena memiliki aksara tersendiri.

Makanun (2007: 162) mengemukakan bahwa salah satu bahasa daerah yang cukup beruntung adalah bahasa Bugis Makassar. Dikatakan cukup beruntung karena bahasa daerah ini memiliki aksara yang dapat merekam atau mencatat nilai-nilai luhur (*indigeneuous knowledge*) yang disebut *pangngadakkang* (Makassar) atau *Panngaderreng* (bugis) ‘adat istiadat’. Hasil catatan atau manuskrip tersebut disebut *lontarak*. Aksara Bugis Makassar digunakan mencatat manuskrip-manuskrip dikenal dengan sebutan aksara *lontarak*. Selain itu dijumpai pula manuskrip yang ditulis dalam aksara yang dikenal dengan aksara serang.

Adapun alasan pemakaian nama *lontarak* menurut Djirong, 1972 dan Abidin, 1983 dalam Makanun (2007: 162), bahwa dari hasil kajian pustaka diperoleh informasi bahwa naskah kuno Bugis Makassar ada yang ditulis dengan aksara *lontarak* dan ada yang ditulis dengan aksara serang. Dinamai aksara *lontarak* karena memang dulu peristiwa-peristiwa ditulis dalam daun lontar. Frasa daun lontar sepadan dengan *raung* ‘daun’ dan *talak* ‘lontar’ menjadi *rauttalak* dalam bahasa Makassar. Kata *rauttalak* mengalami proses metatesis menjadi *lontarak*.

Selanjutnya, disebut pula sebagai aksara *serang* (huruf Arab) menurut Mattulada karena kesusasteraan Bugis Makassar ditulis dalam aksara Arab sebagai pengaruh dari agama Islam dan kesusasteraan Islam yang datang ke Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke 17. Beliau menduga kata *serang* itu berasal dari kata *seram*. Dahulu orang Bugis Makassar selalu berhubungan dengan orang *Seram* yang lebih dahulu menerima agama Islam (Makanun, 2007:162).

*Lontarak* dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan dan perubahan, hingga yang sekarang kita kenal. Huruf-huruf *lontarak* hingga saat ini masih terus diajarkan di SD dan SMP sebagai upaya pewarisan, dalam materi muatan lokal Bahasa Daerah. Meskipun upaya pewarisan dengan memasukkan bahasa Makassar telah dilakukan melalui jalur pendidikan formal di SD dan SMP, namun bahasa Makassar dalam penggunaan sehari-harinya telah mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, demikian sebaliknya penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat yang bahasa pertamanya adalah bahasa Makassar juga telah terpengaruh dan mendapat penambahan-penambahan dalam pengucapannya.

Pengaruh bahasa Makassar ke dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun sebaliknya, tentu dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari struktur bahasa yang baku. Interferensi bukan hanya berpengaruh dalam bahasa lisan, namun terkadang berpengaruh saat siswa menulis karangan.

#### **D. Bahasa Indonesia**



## 1. Sejarah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu, sehingga daerah-daerah di Indonesia yang memiliki beragam bahasa dapat berkomunikasi dengan baik.

Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa melayu. Halim dalam Arifin dan Tasai (2015: 2) mengemukakan bahwa "...bahasa melayu kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman sriwijaya..."

Adapun fungsi bahasa melayu pada zaman Sriwijaya (Arifin dan Tasai, 2015:6) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra.
2. Bahasa melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antar suku di Indonesia.
3. Bahasa melayu berfungsi sebagai bahasa perdagangan terutama di sepanjang pantai, baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun bagi pedagang-pedagang yang datang di luar Indonesia.
4. Bahasa melayu berfungsi sebagai bahasa resmi kerajaan.

Pada tahap selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia semakin berkembang, hingga dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dengan diikrarkannya sumpah pemuda, resmilah bahasa Melayu, yang sudah digunakan sejak abad VII itu, menjadi bahasa Indonesia (Arifin dan Tasai, 2015: 7).

## 2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Halim dalam Sugihastuti dan Siti Saudah (2016:5) mengemukakan bahwa adapun yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah

status relative bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Menurut Arifin dan Tasai (2015: 12), ada dua macam kedudukan Bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan UUD 1945.

Selain kedudukan, bahasa Indonesia juga memiliki fungsi. Pada dasarnya Bahasa memiliki fungsi beragam. Halliday (Rahardi, 2009: 6) mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah: (1) fungsi *instrumental*, (2) fungsi *regulasi*, (3) fungsi *representasional*, (4) fungsi *interaksional*, (5) *personal function*, (6) *heuristic Function*, (7) *imaginative Function*.

Menurut Arifin dan Tasai (2015: 12) sehubungan dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Dengan bahasa Indonesia, keberagaman bahasa di berbagai daerah di Indonesia tidak akan menjadi penghambat dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Justru perbedaan yang ada menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, dengan berbagai suku dan bahasa namun satu dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

## E. Karangan

Salah satu materi yang dibahas dalam pelajaran adalah kemampuan menulis/mengarang. Kemampuan menulis adalah sesuatu yang dapat dilatih. Untuk itu demi menghasilkan generasi bangsa yang mampu membuat sebuah tulisan yang menarik dan berkualitas dibutuhkan latihan yang dimulai sejak usia dini. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Zainurrahman (2013:2) bahwa khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”

Tulisan yang baik memiliki alur, isi, dan keahsaannya yang baik. Dari segi alur, tulisan yang baik mempunyai alur berpikir yang urut, dan berkesinambungan. Dari segi isi, tulisan yang baik memuat informasi yang benar-benar akurat dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dan dari segi keahasaan, tulisan yang baik menggunakan ejaan yang benar, diksi yang variatif, kalimat yang efektif, dan paragraf yang padu.

Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*akademik writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna dan menarik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 640) karangan berasal dari kata karang, mengarang yang berarti menulis dan menyusun sebuah cerita,

buku, sajak dan sebagainya dan karangan sendiri diartikan sebagai hasil mengarang, tulisan, cerita, artikel, buah pena.

Sujanto dalam Nugraheni (2012: 168) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilandasi pengetahuan kebahasaan, baik tentang kaidah-kaidah maupun kosakatanya; dan menulis juga merupakan suatu proses yang tidak akan mungkin datang kalau tidak ada latihan.

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau me-lukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Disini yang ditekankan adalah tentang penggambaran kesatuan-kesatuan bahasanya, bahasa merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Selanjutnya Nugraheni (2012: 166) dengan menyimpulkan beberapa pendapat ahli menjelaskan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas yang berupa catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tak langsung.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Oleh karena itu, untuk membuat orang lain atau pembaca memahami maksud dituangkan dalam sebuah karangan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengarang. Heuken (2008:10) menyebutkan ada hal-hal yang

harus diperhatikan dalam belajar mengarang yaitu: (1) ide harus jelas dan fokus; (2) memahami teknik mengarang; (3) mempelajari tata bahasa agar tulisan mudah dimengerti pembaca; (4) pengungkapan harus jelas, teratur, tanpa rasa emosional yang berlebihan dan realistis.

Saddhono (2012:1 10) menyatakan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami isi seorang penulis perlu memahami tata tulis dalam membuat karangan, karena di dalam bahasa tulis, tidak terdapat intonasi, jeda, mimik maupun gerak tubuh. Tata tulis dalam membuat karangan diantaranya:

1. Diksi atau pilihan kata

Penggunaan diksi yang tepat dalam sebuah karangan, akan memudahkan pembaca memahami isi karangan. Penguasaan kosakata yang lebih banyak, lebih memungkinkan penulis untuk menyampaikan gagasannya dengan lebih kompleks.

2. Struktur Kalimat

Penggunaan kalimat-kalimat efektif dapat memudahkan pembaca menangkap maksud tulisan. Crimmon (dalam Saddhono, 2012: 111) memberi 4 ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kesatuan, kehematan, penekanan dan kevariasian.

3. Pembentukan Paragraf

Paragraf merupakan istilah lain untuk alinea, yaitu suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Suatu kumpulan kalimat yang memiliki keterkaitan dan saling terhubung, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh untuk menyampaikan suatu maksud (Saddhono, 2012: 99). Agar karangan mudah ditangkap oleh pembaca, maka perlu

disusun dalam bentuk paragraf. Dalam tahapan ini, anak diajarkan untuk menyusun paragraf secara teratur agar mudah dimengerti maksudnya.

#### 4. Penggunaan Ejaan

Karangan disusun menggunakan bahasa tulis yang berbeda dengan bahasa lisan. Ejaan diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan pemahaman karena dapat membantu menjelaskan maksud dan makna kalimat. Penggunaan ejaan meliputi 2 hal pokok yaitu: (a) ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, partikel dan kata berimbuhan dituliskan, (b) pemakaian tanda baca dalam kalimat. Penggunaan tanda baca, akan mempermudah penulis menuangkan maksudnya sedangkan pembaca juga akan lebih mudah dalam memahami makna yang ada dalam tulisan.

Beberapa tanda baca yang biasa digunakan dalam penulisan karangan di antaranya: (a) tanda titik, sebagai tanda bahwa kalimat telah selesai, (b) tanda koma, pokok tugasnya adalah untuk menyatakan jeda sejenak, menyekat hubungan yang perlu dijelaskan dan menyekat frase sejenis atau setara, (c) titik dua, digunakan untuk menegaskan keterangan atau penjelasan sebagai tambahan sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat terdahulu, (d) tanda seru dan tanda tanya, tanda seru digunakan untuk menyatakan perasaan yang kuat seperti perintah, tak percaya dan terkejut, (e) tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Selain 4 aspek mengenai tata tulis karangan di atas, pentingnya memberikan judul yang tepat dalam karangan. Judul karangan harus tergambar dalam isi atau bahwa isi tulisan karangan harus relevan dengan judul karangan.

Judul karangan harus melambangkan tema cerita, karena judul dalam karangan memiliki fungsi sebagai penarik minat, promosi dan mengungkapkan topik cerita.

Mengarang merupakan ketrampilan mengungkapkan cerita atau peristiwa. Sebelum Membuat karangan, perlu dipersiapkan beberapa jenis karangan sehingga dapat menjelaskan dengan tepat maksud dan isi dari karangan itu. Weaver (dalam Nugraheni, 2012: 176) mengemukakan bahwa tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi dan (4) Argumentasi. Demikian halnya Sunarti, dkk (2007: 152) mengemukakan bahwa karangan yang terbentuk dapat dibedakan menjadi karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

#### 1. Narasi

Narasi merupakan bentuk wacana yang menyajikan objek atau peristiwa seolah-olah dialami sendiri pembaca. Menurut Suparno, dkk (2011: 4.31), istilah narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata Bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan jenis narasi ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mafrukhi (2007: 73), narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan kejadian atau peristiwa. Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan auto biografi, sedangkan yang berupa fiksi diantaranya cerpen dan novel.

#### 2. Deskripsi

Deskripsi merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan objek apa adanya sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri objek dan peristiwa di depan matanya sendiri.

### 3. Eksposisi

Eksposisi merupakan bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran pendapat atau pandangan penulisannya kepada pembaca, sehingga pembaca terpengaruh oleh penulisannya itu. Suparno, dkk, (2011: 5.7) menjelaskan langkah-langkah dalam penyusunan eksposisi adalah: a) menentukan topik karangan, b) menentukan tujuan penulisan, dan c) merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

Sedangkan Mafrukhi, dkk (2007: 52) menjelaskan dalam paragraph eksposisi, ada beberapa jenis pengembangan. Semua jenis pengembangan itu sama, yaitu memberikan penjelasan. Beberapa jenis pengembangan paragraf eksposisi adalah: a) eksposisi definisi, b) eksposisi proses, c) eksposisi klasifikasi (pembagian), d) eksposisi ilustrasi (contoh), e) eksposisi perbandingan dan pertentangan, dan f) eksposisi laporan.

### 4. Argumentasi

Argumentasi merupakan bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran pendapat atau pandangan penulisnya kepada pembaca, sehingga pembaca terpengaruh oleh tulisannya itu. Suparno, dkk (2011: 5.36) mendefinisikan karangan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan



argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.

Menurut Mafrukhi, dkk (2007: 184) wacana argumentasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung.

Mafrukhi, dkk (2007: 184) ciri-ciri paragraf argumentasi yaitu: a) ada pernyataan, ide, atau pendapat yang dikemukakan penulisnya, b) alasan, data, atau fakta yang mendukung, dan c) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan. Data dan fakta yang digunakan untuk menyusun wacana argumentasi dapat diperoleh melalui wawancara, angket, observasi, penelitian lapangan dan penelitian.

## 5. Persuasi

Persuasi merupakan bentuk wacana yang mengajak atau membujuk pembacanya. Suparno, dkk (2007: 5.47-5.49) bahwa karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang berdaya-bujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implicit maupun eksplisit yang dilantarkan oleh penulis. Untuk dapat membuat karangan persuasif diperlukan kemampuan menciptakan alat persuasi seperti: a) bahasa, b) nada, c) detail, d) pengaturan (organisasi), dan e) kewenangan.

Mafrukhi (2007: 130) menjelaskan paragraf persuasi adalah paragraph yang berisi ajakan. Orang atau pembaca yang akan diajak (dipersuasi) melakukan

suatu hal, perlu diyakinkan dengan argumen atau alasan yang tepat. Dalam paragraf persuasi, terdapat kata ajakan seperti *ayo* dan *mari*. Iklan adalah contoh paragraf persuasi. Sementara itu, contoh ilustrasi, alasan, fakta, pendapat, atau denah dapat disajikan dalam paragraph persuasi.

Bentuk karangan yang dibuat oleh seseorang tentunya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karangan tersebut dan tema yang diangkatnya. Pada dasarnya, karangan memiliki ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Karangan yang baik tentu akan membuat pembaca tertarik dan dapat mengerti maksud dari karangan tersebut. Untuk itu, dalam mengarang hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti.

#### **F. Kerangka Pikir**

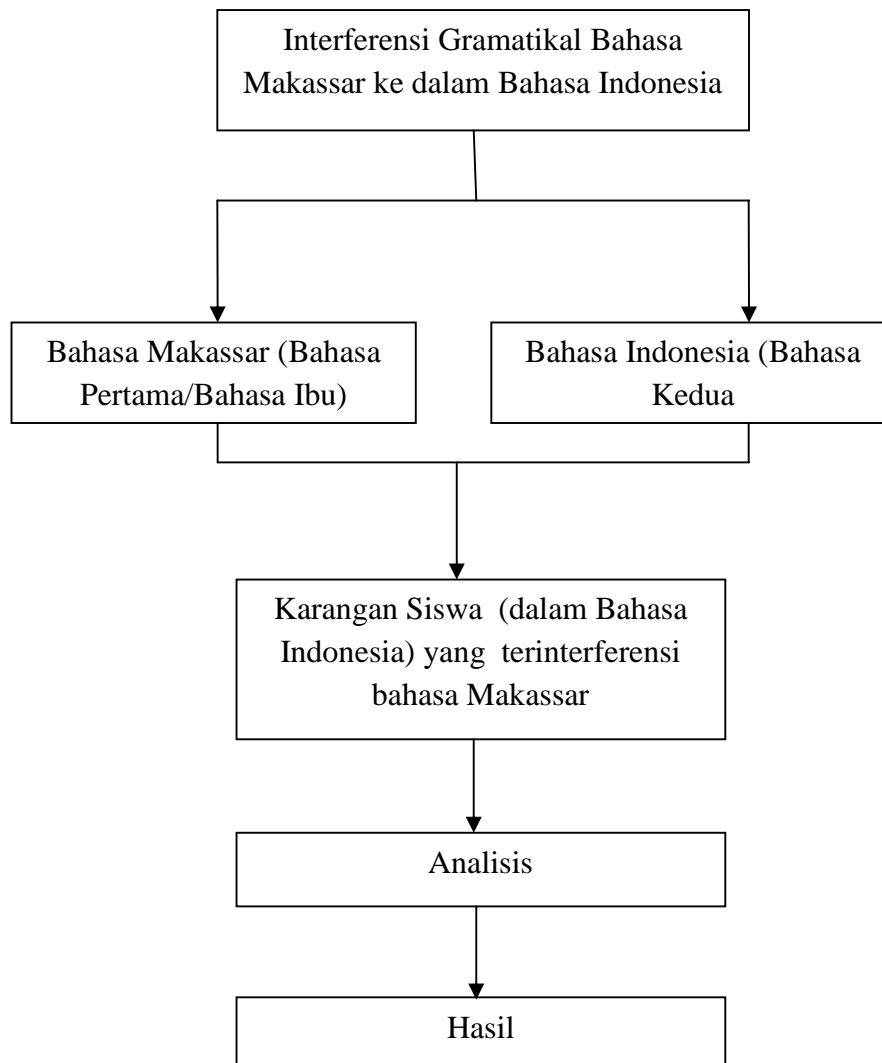
Bahasa merupakan alat komunikasi, alat untuk bisa menyampaikan ide, pendapat, dll agar orang lain mengerti. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan saat berkomunikasi haruslah dipahami oleh lawan bicara. Di Kec. Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, khususnya MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, siswa menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Makassar hadir sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) pada siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, sehingga penggunaan bahasa Makassar tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan siswa.

Kebiasaan menggunakan bahasa pertama dapat mempengaruhi penggunaan bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan

formal. Penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama seringkali mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa baik dalam bercakap maupun dalam bahasa tulis. Pengaruh atau masuknya unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lain disebut interferensi. Dalam penelitian ini yang akan di bahas adalah interferensi gramatikal.

Interferensi gramatikal dapat terjadi pada pengguna dua bahasa yang berbeda. Interferensi gramatikal terdiri atas interferensi morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi, interferensi dapat terjadi dalam proses-proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada tataran sintaksis meliputi interferensi yang terjadi pada konstruksi sintaksis yang berupa struktur, kata hubung, frasa, dan klausa. Interferensi gramatikal terjadi karena adanya perbedaan struktur antarbahasa yang saling berinterferensi yang berhubungan dengan kala, aspek, modus, persona, jumlah, jenis, dan kasus.

Pada karangan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, interferensi gramatikal bahasa Makassar memiliki peluang untuk terjadi karena siswa merupakan pengguna dwibahasa yang cenderung terbiasa menggunakan bahasa Makassar dalam kesehariannya. Interferensi gramatikal yang terjadi dalam karangan siswa akan dianalisis, agar diperoleh hasil berupa bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan skema kerangka pikir:



### **Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini mencakup serangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh hasil analisis sesuai dengan gambaran interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Usman dan Purnomo, (2008: 4) penelitian deskriptif bermaksud membuat pemerian (penyanderaan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Menurut Arikunto (2010: 245) sehubungan dengan penelitian deskriptif ini sering dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental. Dalam penelitian ini jenisnya adalah riset deskriptif yang bersifat eksploratif. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 2010: 245). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.

Untuk memperoleh gambaran dari fenomena tersebut, maka dilakukan pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data perlu diperhatikan variabel dalam

penelitian yaitu, interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa. Untuk itu, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tugas mengarang kepada siswa, lalu melakukan pengamatan pada hasil karangan tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, sehingga akan dianalisis dengan metode kualitatif. Menurut Arikunto (2010: 245), terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Usman dan Purnomo, (2008: 78) mengemukakan bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

## **B. Definisi Istilah**

Adapun devinisi dari setiap istilah yang digunakan dalam judul proposal ini adalah:

1. Interferensi diartikan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang *bilingual* dan gramatikal diartikan sesuai dengan tata bahasa; kesesuaian dengan tata bahasa.

Jadi interferensi gramatikal bahasa makassar dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah perubahan sistem bahasa Indonesia yang digunakan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya dalam mengarang akibat pengaruh bahasa Makassar sebagai bahasa pertama siswa.

2. Karangan berarti menulis dan menyusun sebuah cerita, buku, sajak dan sebagainya. Karangan siswa dalam penelitian ini adalah hasil karangan

siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### 1. Data

Menurut Arikunto (2010: 99), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Dengan demikian data dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti mengenai interferensi gramatikal bahasa Makassar dari hasil pengamatan terhadap karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.

#### 2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 114). Dalam penelitian ini, sumber data adalah siswa, baik hasil pekerjaannya yang berupa karangan maupun hasil wawancara penyebab terjadinya interferensi gramatikal.

### **D. Instrumen Penelitian**

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penugasan. Tugas yang diberikan untuk siswa adalah membuat karangan.
2. Pedoman atau lembar observasi. Pedoman observasi diturunkan dari kajian teori interferensi dengan menggunakan instrument yang berupa seperangkat kriteria penentu interferensi dilihat dari bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang muncul pada karangan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya. Data dalam penelitian ini berupa kata,

frasa, klausa, dan kalimat yang mengalami interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penugasan. Dalam hal ini, penulis menugaskan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya untuk membuat karangan, dengan waktu 60 menit. Setelah itu peneliti akan mengumpulkan karangan dari siswa tersebut untuk dibaca dan diteliti dengan seksama, sehingga diperoleh kalimat yang mengandung unsur interferensi di dalamnya.
2. Melakukan pengamatan pada karangan siswa dan mencatat kalimat-kalimat yang memiliki unsur interferensi gramatikal, untuk dianalisis.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi semua bentuk interferensi bahasa Makassar dalam yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.
2. Mengklasifikasi bentuk interferensi bahasa Makassar yang terdapat dalam karangan siswa.
3. Membandingkan bentuk interferensi tersebut dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa dan faktor penyebabnya pada kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa. Berikut disajikan hasil temuan peneliti.

##### **1. Bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa**

Interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi pada pengguna dua bahasa atau lebih. Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cambajawaya, merupakan pengguna dua bahasa, yaitu Bahasa Makassar yang merupakan bahasa pertama siswa atau bahasa Ibu dan Bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah dan dikenal pula melalui media massa seperti surat kabar, televisi dan internet.

Data interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII di peroleh melalui penugasan membuat karangan, kemudian diamati dan dianalisis. Adapun hasil analisis data interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya kec. Bontonompo Selatan akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Data Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan

No	Data interferensi gramatikal dalam karangan siswa	Jenis Interferensi Gramatikal	
		Morfologi	Sintaksis
1	Tiba-tiba <i>ta'sangkut bajuku</i> <i>di kayu</i>	Afiksasi  Prefiks <i>Ta'</i> : Bahasa Makassar  Kata Dasar <b>Sangkut</b> : B. Indonesia	Struktur kalimat:  terpengaruh struktur bahasa Makassar  “ <i>tassambangi bajuku ri kayu</i> (tersangkut bajuku pada kayu)”
2	Di pasar kami membeli batu <i>asahang</i>	Kata dasar <b>asah</b> : Bahasa Indonesia  Sufiks <i>ang</i> : B. Makassar	-
3	Kami <i>menggoyang</i> sepeda dengan cepat	Kata Dasar <i>goyang</i> :B. Makassar  Prefiks <b>meng</b> : Bahasa Indonesia	-
4	Di tepi jalan ada <i>gerombolang</i> anak muda yang berbaju hitam.	Sufiks <i>ang</i> : Bahasa Makassar	-
5	Kenapa tidak ikut <i>kakaknu</i> , Bulang?	Kata ganti <i>nu</i> (Bahasa Makassar) sama dengan	-

6	<i>Kerjai</i> , jadi tidak <i>bisai</i> datang	mu (bahasa Indonesia) Kata Dasar <i>kerja</i> : Bahasa Indonesia Sufiks <i>i</i> : Bahasa Makassar	-
7	<i>Datangi</i> sepupuku	Kata Dasar <i>datang</i> : <i>Bahasa Indonesia</i> Sufiks <i>i</i> : Bahasa Makassar	-
8	Nasi <i>bungkusji</i>	Kata dasar <i>bungkus</i> : Bahasa Indonesia Sufiks <i>ji</i> : Bahasa Makassar	-
9	<i>Adami</i> bapakku menjemput kami dengan mobilnya		-
10	Saya tidak mau berhenti berenang <i>jadi</i> marah ibunya	-	Ketidaktepatan penggunaan kata hubung <i>jadi</i>
11	Lalu kami <i>mandi-mandi</i> hingga matahari mulai terasa panas.	Reduplikasi <i>mandi-mandi</i> :terinterferensi dari bahasa Makassar <i>Je'ne-</i>	-

12	Namun di jalan ibu terlihat pucat dan <i>kaget-kaget</i> ketika melihat ke depan	<i>Je'ne</i> <i>kaget-kaget:</i> terinterferensi dari bahasa Makassar <i>Takbangka-bangka</i>	-
13	Untunglah omku yang <i>membawa mobil</i> segera menghindari ke kiri.	-	Frasa: membawa mobil Terinterferensi dari bahasa Makassar " <i>angngerang oto</i> "
14	karena kulupa bilang dimana kusimpan kunci motor.	-	terpengaruh struktur bahasa Makassar " <i>Nasaba kukalupai angkana kemai kuboli konci montorok</i> "

Sumber: Hasil Analisis pada karangan siswa.

Tabel di atas menunjukkan adanya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangang siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya yang meliputi interferensi morfologi yaitu penggunaan afikasisi (meliputi prefiks dan sufiks) dan reduplikasi serta interferensi sintaksis yang meliputi ketidaktepatan penggunaan kata hubung, frasa dan struktur kalimat.

## **2. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa.**

Terjadi interferensi gramatikal dapat disebabkan karena pengguna dua bahasa, misalnya bahasa daerah dan bahasa Makassar. Pemakaian bahasa Makassar yang dominan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan kontribusi terhadap perbendaharaan kata dan juga pembiasaan dalam pengucapan. Sehingga, hal ini dapat berpengaruh saat menggunakan bahasa lain.

Chaer dan Leonie Agustina (2004: 126), menyatakan bahwa:

“Interferensi terjadi pada bahasa-bahasa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan pemakain yang sangat luas dan karena itu mempunyai kosakata yang secara relatif sangat banyak, akan memberi kontribusi pada kosakata bahasa yang berkembang dan yang mempunyai kontak dengan bahasa tersebut”.

Siswa MTS. Muhammadiyah Cambajawaya berasal dari kalangan masyarakat yang menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pergaulan/bahasa sehari-hari. Sehingga, saat siswa ke sekolah, sebagian besar dari mereka juga menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Makassar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa dalam berbicara dengan teman-temannya, menggunakan bahasa Makassar dan sebagian menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Makassar. Bahkan saat berada dalam ruangan belajar, dalam penggunaan bahasa Indonesia masih terpengaruh oleh bahasa Makassar. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa yang digunakan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Keterangan daerah asal

Mengenai pertanyaan nomor satu, sebagian besar siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya berasal dari daerah Gowa, dan sebagian yang lain dari daerah Takalar dan Makassar. Berikut, rekapitulasi jawaban dari hasil wawancara yang diberikan dengan pertanyaan “dari daerah manakah anda berasal?.

Tabel 2

Jawaban Siswa tentang daerah asal

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Gowa	47
2	Takalar	13
3	Makassar	8
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya berasal dari daerah Gowa. Dan selebihnya dari daerah takalar dan Makassar. Siswa yang berasal dari daerah Takalar merupakan hal yang wajar, mengingat lokasi sekolah ini dekat dengan daerah takalar. Dengan menempuh jarak kurang lebih 1 KM, sudah masuk perbatasan Takalar Kec.

Galesong Selatan. Sedangkan yang berasal dari Makassar, biasanya tinggal dengan keluarga yang ada di Bontonompo Selatan.

Pertanyaan tentang daerah asal siswa berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan sangat penting untuk mengetahuinya untuk mengetahui penyebab terjadinya interferensi. Daerah Gowa dan Takalar, merupakan daerah dengan penduduk berbahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Dan di daerah Makassar, bahasa mulai bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah-daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan bahkan daerah lain di luar Sulawesi Selatan karena faktor beragamnya asal penduduk yang berdomisili di sana.

b. Tempat tinggal

Tempat tinggal siswa berhubungan dengan bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3

Jawaban Siswa tentang tempat tinggal

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Kampung Daeng	20
2	Cambajawaya	12
3	Biring Balang	7
4	Allu	6
5	Gusunga	7
6	Isoka	8
7	Dengilau	6
8	Kampung Parang	2
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebaran tempat tinggal siswa cukup beragam, tetapi lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah, meliputi 8 dusun

dari dua kabupaten yaitu Gowa dan Takalar. Dengan informasi ini diketahui bahwa siswa tinggal di lingkungan masyarakat dengan bahasa asli Makassar.

c. Bahasa pertama

Meskipun telah mengetahui daerah asal dan tempat tinggal, namun mengetahui bahasa pertama yang digunakan siswa sangatlah penting. Hasil wawancara, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4

Jawaban Siswa tentang Bahasa Pertama yang Dikuasai

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Makassar	50
2	Bahasa Indonesia	18
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bahasa pertama yang dikuasai siswa sebagian besar adalah bahasa Makassar dan selebihnya bahasa Indonesia. penguasaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama adalah hal yang wajar karena mengingat tempat tinggal dan daerah asal siswa.

d. Bahasa dikuasai

Untuk mengetahui jenis-jenis bahasa yang dikuasai oleh siswa, berikut disajikan tabel hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.



Tabel 5  
Jawaban Siswa tentang Bahasa yang dikuasai

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia	68
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa, siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya hanya menguasai dua jenis bahasa yaitu Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia.

e. Asal Orang tua

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa mengenai asal orang tuanya, dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6  
Jawaban Siswa tentang Asal Orang Tua

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Ayah & Ibu: Gowa	20
2	Ayah: Jenepono dan Ibu: Gowa (dan sebaliknya)	6
3	Ayah & Ibu: Takalar	15
4	Ayah: Takalar & Ibu: Gowa (dan sebaliknya).	5
5	Ayah: Gowa & Ibu: Jawa (dan sebaliknya)	2
6	Ayah: Gowa & Ibu: Bugis (Pangkep, dsb)	5
7	Ayah: Gowa & Ibu: Makassar (dan sebaliknya)	15
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa latar belakang keluarga siswa berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula. Hal ini tentu

berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Bahasa yang dikuasai orang tua

Untuk mengetahui ragam bahasa yang dikuasai oleh siswa, berikut disajikan tabel hasil wawancara.

Tabel 7

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang dikuasai oleh Orang Tua

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Ayah & Ibu: Makassar&Indonesia	61
2	Ayah: dan Ibu: Makassar, bugis & Indonesia	5
3	Ayah: Jawa, Makassar dan Indonesia & Ibu: Makassar & Indonesia	1
4	Ayah: Makassar & Indonesia, Ibu: Jawa, Makassar dan Indonesia	1
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bahasa yang dikuasai oleh orang tua siswa, terdiri atas bahasa Makassar, Bugis, Jawa dan Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sangat penting untuk mempermudah komunikasi dari dua suku yang berbeda.

g. Bahasa yang dominan gunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua

Berikut akan disajikan hasil wawancara yang diberikan kepada siswa mengenai bahasa yang paling sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Tabel 8

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang dominan digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Makassar	61
2	Bahasa Indonesia	7
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan bahasa Makassar saat berbicara dengan orang tuanya. Dan hanya 7 orang yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Bahasa Indonesia biasanya digunakan karena latar belakang bahasa ayah dan ibu yang berbeda, sehingga penggunaan bahasa Indonesia akan memudahkan dalam berkomunikasi.

h. Penggunaan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Bahasa Indonesia dipelajari di sekolah dalam setiap tingkatan pendidikan formal, dan menyerap masuk ke seluruh pelosok negeri melalui berbagai media. Untuk mengetahui waktu penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, berikut disajikan hasil wawancara.

Tabel 9

Jawaban Siswa tentang waktu penggunaan Bahasa Indonesia

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Saat Pelajaran Berlangsung	54
2	Saat pelajaran dan berbicara dengan teman	7
3	Selalu menggunakan bahasa Indonesia	7
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan table di atas dipahami bahwa semua siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat pelajaran berlangsung. Dan yang menggunakan bahasa Indonesia di setiap waktu sebanyak 7 orang, termasuk saat berbicara dengan temannya ataupun orang tuanya.

i. Bahasa yang digunakan di rumah

Bahasa yang digunakan di rumah adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seluruh anggota keluarga. Berikut disajikan hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.

Tabel 10

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang digunakan di rumah

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Makassar	61
2	Bahasa Indonesia	7
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi di rumahnya dan hanya 7 orang yang menggunakan bahasa Indonesia.

j. Bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal siswa

Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa merupakan tempat siswa menghabiskan kesehariannya. Banyak sedikitnya, siswa akan berinteraksi dengan

orang-orang di luar rumahnya yang akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Tabel 11

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal siswa

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Makassar	68
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara tentang bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal siswa, 68 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menjawab bahasa Makassar. Dengan demikian bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal siswa adalah bahasa Makassar.

k. Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah tentunya berlangsung secara formal. Untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, berikut hasil wawancara dengan siswa.

Tabel 12

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Indonesia	68
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seluruh siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah Cambajawaya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi saat pelajaran berlangsung.

1. Kebiasaan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat pelajaran berlangsung

Seorang yang menguasai dua bahasa terkadang mencampuradukan penggunaan bahasa yang dikuasainya. Berikut disajikan hasil wawancara dengan siswa.

Tabel 13

Jawaban Siswa tentang kebiasaan mencampur bahasa Indonesia dengan Makassar saat pelajaran berlangsung

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Ya	50
2	Tidak	18
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Dari hasil wawancara yang diberikan kepada siswa diketahui bahwa 50 orang siswa kelas VII mencampur Bahasa Indonesia dengan Makassar saat belajar dan 18 orang tidak mencampur. Siswa yang mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat pelajaran biasanya karena memang tidak mengetahui arti dari kata atau kalimat yang ingin diucapkannya. Sehingga dengan mencampur bahasa Makassar ke dalamnya akan mempermudahnya menyampaikan gagasannya dan dapat dimengerti siswa yang lain karena pada dasarnya mereka memiliki bahasa yang sama.

- m. Bahasa yang anda gunakan dalam ragam informal/santai di lingkungan sekolah

Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, dan teman-temannya. Penggunaan bahasa yang digunakan tentu akan berpengaruh terhadap berjalannya komunikasi dengan baik. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa.

Tabel 14

Jawaban Siswa tentang Bahasa yang digunakan dalam ragam informal/santai di lingkungan sekolah

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Bahasa Indonesia	50
2	Bahasa Makassar	18
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa dalam lingkungan sekolah, sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia dan hanya 18 orang yang menggunakan bahasa Makassar.

- n. Kebiasaan mencampur penggunaan bahasa Makassar dan Indonesia saat berbincang santai dengan teman-teman di sekolah

Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar adalah dua bahasa yang dikuasai oleh siswa, sehingga penggunaannya biasanya bercampur baik dengan sengaja maupun tidak sengaja atau karena faktor kebiasaan. Berikut disajikan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.

Tabel 15

Jawaban Siswa tentang kebiasaan mencampur bahasa Makassar dan Indonesia saat berbicara santai dengan teman-teman di sekolah

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Ya	68
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017

Berdasarkan table di atas dipahami bahwa semua siswa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat berbicara santai dengan temannya.

- o. Alasan siswa mencampur penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi

Untuk mengetahui alasan siswa mencampur penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, berikut disajikan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa.

Tabel 16

Jawaban Siswa tentang alasan mencampur penggunaan bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi

No	Jawaban Siswa	Frekuensi
1	Tidak tahu bahasa Indonesia/bahasa Makassar	45
2	Mudah dimengerti	15
3	Terdengar lebih gaul	8
	Jumlah	68

Sumber: hasil wawancara dengan siswa tanggal 24-26 Juli 2017



Table di atas menunjukkan bahwa alasan siswa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar adalah karena tidak tahu bahasa Makassar/Indonesianya, mudah dimengerti dan merasa lebih gaul dengan gaya bahasa seperti itu.

Berdasarkan hasil dari seluruh wawancara yang dilakukan dengan siswa di atas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Siswa merupakan pengguna dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.
2. Bahasa pertama yang dikuasai sebagian besar siswa adalah bahasa Makassar.
3. Bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa Makassar.
4. Bahasa pergaulan dengan teman di sekolah adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Makassar.
5. Kurang perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia

## **B. Pembahasan**

Dalam bahasa Makassar, terdapat jenis partikel kata yang unik, seperti *I*, *ki*, *ji*, *nu*, dll. Semua memiliki makna sesuai dengan kata yang diikutinya. Begitu pula dengan kata-kata yang membuatnya berbeda dengan bahasa lain dan memberikan warna tersendiri dalam bahasa Makassar, seperti kata *katte* (bentuk sopan untuk kata kamu) yang saat di masukkan ke dalam bahasa Indonesia orang Makassar berubah menjadi *kita*, dan banyak lagi.

Kebiasaan penggunaan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh terhadap bahasa tulis siswa di MTs, Muhammadiyah Cambajawaya. Berikut akan dibahas tentang hasil temuan peneliti mengenai interferensi gramatikal dalam karangan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya.

### 1. Interferensi Morfologi

Dalam tataran morfologi, terjadi interferensi yang cukup banyak dalam karangan siswa MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, utamanya dalam penggunaan afiksasi, berikut akan dibahas satu persatu.

#### a. Afiksasi

Masalah afiksasi yang umum terjadi pada karangan siswa adalah penggunaan awalan ataupun akhiran bahasa Makassar, tetapi kata dasar tetap menggunakan bahasa Indonesia. Berikut pemaparannya,

##### 1) Tiba-tiba *ta'sangkut bajuku di kayu*

Dalam tataran morfologi, kalimat diatas mengalami interferensi bahasa Makassar yaitu:

Kata dasar: sangkut (bahasa Indonesia)

Prefiks : ta' (bahasa Makassar)

Kata yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah tersangkut. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kebiasaan dari siswa yang menggunakan bahasa Makassar, dengan prefiks *tak* yang hampir serupa dengan prefiks *ter* dalam bahasa Indonesia.

Dalam tataran sintaksis, struktur kalimat yang digunakan juga terpengaruh struktur bahasa Makassar “*tassambangi bajuku ri kayu* (tersangkut bajuku pada kayu)” seharusnya, pada saat dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, struktur kalimatnya berubah menjadi “baju saya tersangkut pada kayu/bajuku tersangkut pada kayu.

Terjadinya interferensi dalam hal ini bisa disebabkan karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Makassar saat berbicara, sehingga berpengaruh terhadap bahasa tulisnya.

2) Di pasar kami membeli batu *asahang*

Dalam tataran morfologi, kata *asahang* memperoleh interferensi dari bahasa Makassar karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Makassar yang banyak berakhiran *ang* dalam penyebutannya. Dimana, dalam bahasa Makassar asahan disebut *kantisang* (mendapat akhiran *ang*).

Kata dasar : asah (bahasa Indonesia)

Sufiks : *ang* (bahasa Makassar)

Bahasa Indonesia yang seharusnya: Asahan dalam bahasa Makassar *kantisang*

3) Kami *menggoyang* sepeda dengan cepat

Kata di atas mendapat interferensi dari bahasa Makassar, *akgoyang*. Dalam hal ini, siswa tidak bisa membedakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, karena pada dasarnya kata *goyang* juga ada dalam bahasa Indonesia hanya dengan arti yang berbeda. Kata *akgoyang* dalam bahasa Makassar berarti mengayuh dalam bahasa Indonesia. Ketidaktahuan siswa tentang bahasa Indonesia

dari kata *akgoyang* membuatnya salah mengartikan kata *akgoyang* menjadi menggoyang.

- 4) Di tepi jalan ada *gerombolang* anak muda yang berbaju hitam.

Kebiasaan siswa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Makassar dengan akhiran *ang*, berpengaruh terhadap bahasa tulisnya, karena sulit membedakan akhiran *n* dan *ng*. *Gerombolang* merupakan Bahasa Makassar sedangkan Bahasa Indonesianya adalah gerombolan.

- 5) Kenapa tidak ikut *kakaknu*, Bulang?

*Nu* (Bahasa Makassar) merupakan kata ganti (persona) tunggal bentuk pemilik. Dalam bahasa Indonesia, *Nu* sama dengan *mu*. *Nu* dalam bahasa Makassar digunakan sebagai kata ganti *kau*. Akhiran *nu* digunakan untuk teman sebaya ataupun orang yang lebih muda. Karena jika digunakan pada orang yang lebih tua, maka akan terkesan tidak sopan.

- 6) *Kerjai nek*, jadi tidak *bisai* datang

Kalimat di atas terinterferensi bahasa Makassar yaitu sufiks *i*. dalam hal ini, sufiks berfungsi sebagai tekanan kata. Pada kata *kerjai* (dia sedang bekerja) dan tidak *bisai* (dia tidak bisa) bermakna pemberitahuan. Dalam bahasa Indonesia, akan lebih tepat jika menggunakan “dia sedang bekerja nek, jadi tidak bisa datang”

- 7) Di saat kami sedang makan, *datangi* sepupuku

Pada kalimat di atas, terinterferensi bahasa Makassar yaitu penggunaan Sufiks *i*. Sufiks *I* dalam kata *datangi* sepadan dengan *lah* dalam bahasa Indonesia. Jadi kalimat yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah: di saat kami sedang

makan, datanglah sepupuku. Interferensi yang terjadi, bisa disebabkan karena kedwibahasaan siswa.

8) Nasi *bungkusji*

Interferensi pada frasa nasi bungkus adalah penggunaan akhiran *ji*. Akhiran *ji* dalam bahasa Makassar bermakna untuk menegaskan jumlah suatu subjek dan objek dan digunakan pula untuk menegaskan alibi. Pada frasa di atas, akhiran *ji* menunjukkan arti hanya, cuma. Nasi *bungkisji* dalam bahasa Indonesia diartikan :hanya nasi bungkus.

9) Sesampai di rumah nenek, *adami* Bapakku menjemput kami dengan mobilnya

Pada kalimat di atas, khususnya pada kata *adami* bapakku terinterferensi oleh bahasa Makassar yaitu "*niakmi bappakku*" kata *niakmi* langsung diartikan ke dalam bahasa Indonesia *niak*=ada dan diberi akhiran *mi*. Dalam bahasa Indonesia, bisa diartikan telah datang bapakku.

b. Reduplikasi

Adapun interferensi morfologi dalam hal reduplikasi yang ditemukan dalam karengan siswa dapat diuraikan sebagai berikut

1) Lalu kami *mandi-mandi* hingga matahari mulai terasa panas.

Dalam bahasa Indonesia penggunaan reduplikasi *mandi-mandi* kurang tepat untuk menggantikan kata berenang. Dalam kalimat di atas, *mandi-mandi* mendapat pengaruh dari bahasa Makassar, yaitu *akje'ne-je'ne* yang diartikan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa sebagai *mandi-mandi*. Bahasa Indonesia yang tepat adalah berenang.

- 2) Namun di jalan ibu terlihat pucat dan *kaget-kaget* ketika melihat ke depan

Kate kaget, mengalami interferensi dari bahasa Makassar yang disebabkan ketidakmampuan siswa mencari padanan kata yang tepat untuk mengartikan *takbangka-bangka* (bahasa Makassar) ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga mereduplikasi arti dari kata *takbangka* yaitu kaget sesuai dengan kata reduplikasi yang dicarinya (*takbangka-bangka*).

## 2. Sintaksis

Interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Kata hubung

Pada kalimat “Saya tidak mau berhenti berenang, *jadi* marah ibuku”, terjadi interferensi dari bahasa Makassar. Dimana kata hubung *jadi* mendapat pengaruh dari bahasa Makassar “*jari*”. Selain itu, terjadi pula interferensi dalam struktu kalimat. Siswa cenderung mengartikan langsung bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kesesuaian penggunaannya. Dalam bahasa Makassar: *tena na kuerok ammari jeknek-jeknek, jari larroi ammakku*. Kalimat yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah Saya tidak mau berhenti berenang, *sehingga* ibuku marah.

Interferensi dalam hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Makassar dalam kesehariannya, sehingga terbawa ke dalam bahasa tulisnya.

b. Frasa

Kalimat “Untunglah omku yang *membawa mobil* segera menghindar ke kiri”, pada frase *membawa mobil* terinterferensi dari bahasa Makassar yaitu *angngerang oto*. Bahasa Indonesia yang sebenarnya adalah menyetir mobil.

Interferensi yang terjadi disebabkan karena siswa tidak menemukan padanan kata yang sesuai untuk menuliskan kata-kata yang dimaksud.

c. struktur kalimat

Dalam karangan siswa terdapat kalimat “karena kulupa bilang dimana kusimpan kunci motor”. Kalimat terpengaruh struktur bahasa Makassar “*Nasaba kukalupai angkana kemai kuboli konci montorok*”. Kalimat yang lebih tepat dalam bahasa Makassar adalah karena saya lupa dimana menyimpan kunci motor/karena saya lupa tempat menyimpan kunci motor.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa yang terdiri atas interferensi morfologi dan sintaksis. Interferensi gramatikal dalam bidang morfologi khususnya masalah afiksasi adalah yang paling banyak ditemukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, terdiri atas:
  - a. Morfologi yaitu dalam hal afiksasi dan reduplikasi. Dalam bidang morfologi, interferensi dalam penggunaan afiksasi yang paling banyak ditemui.
  - b. Sintaksis yaitu dalam penggunaan kata hubung, frasa, klausa dan struktur kalimat.
2. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar dalam karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya adalah:
  - a. Siswa merupakan pengguna dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.
  - b. Bahasa pertama yang dikuasai sebagian besar siswa adalah bahasa Makassar.
  - c. Bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah adalah bahasa Makassar.
  - d. Bahasa pergaulan dengan teman di sekolah adalah bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Makassar.
  - e. Kurang perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka peneliti menyarankan:

1. Sekiranya guru bahasa Indonesia melakukan upaya peningkatan pemahaman siswa tentang kata-kata baku dalam bahasa Indonesia, meningkatkan kebiasaan membaca sehingga siswa dapat memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak dan dapat menggunakannya dalam lingkungan formal serta bahasa tulis yang sifatnya formal dan innterferensi dari bahasa lain dapat dikurangi ataupun dihilangkan.
2. Diperlukan upaya pelestarian bahasa Makassar sehingga tidak bercampur dengan bahasa lain, yang dapat memudarkan keasliannya dan akhirnya bisa menghilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan S.Amran Tasai. 2015. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: CV. Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. cet.14; Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_ 2013. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kushartanti, et.all. 2005. *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mafrukhi, dkk. 2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Makanun, Tajuddin. 2007. *Menyempurnakan Aksara Lontarak untuk Memudahkan Pemahaman Kandungan Lontarak (Pengantar)*. Dalam Sugono, dkk (ed). *Prosiding. Kongres Internasional. Bahasa-Bahasa Daerah. Sulawesi Selatan tahun 2007*. Makassar: Pusta Bahasa Depdiknas. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia. Untuk Perguruan Tinggi. Cet I*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2012. *Penerapan Strategi Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta.
- Octavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

- Saddhono, Kundharu dan St, Y, Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, dkk. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP kelas VII, VIII, IX*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik. (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN	1	PENUGASAN
LAMPIRAN	2	LEMBAR OBSERVASI
LAMPIRAN	3	PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN	4	KARANGAN SISWA
LAMPIRAN	5	FOTO-FOTO PENELITIAN
LAMPIRAN	6	SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

LAMPIRAN 1

PENUGASAN

Buatlah sebuah karangan Bahasa Indonesia dengan tema “Liburan”



## LAMPIRAN 3

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Anda berasal dari daerah mana?
2. Dimana tempat tinggal anda ?
3. Apa bahasa pertama yang dikuasai?
4. Bahasa apa saja yang anda kuasai?
5. Dari daerah mana ayah dan ibu anda berasal?
6. Bahasa apa saja yang dikuasai oleh ayah dan ibu anda?
7. Bahasa apa yang paling sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua?
8. Kapan anda menggunakan bahasa Indonesia ?
9. Bahasa apa yang anda gunakan berkomunikasi di rumah?
10. Bahasa apa yang digunakan masyarakat di lingkungan tempat anda tinggal?
11. Bahasa apa yang anda gunakan saat proses pembelajaran di sekolah?
12. Apakah anda sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat pelajaran berlangsung?
13. Bahasa apa yang anda gunakan di sekolah saat diluar jam belajar?
14. Apakah anda sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat berbicara dengan temman-teman di sekolah?
15. Apa alasan anda mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar?

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Anda berasal dari daerah mana?  
Jawaban Responden: .....
2. Dimana tempat tinggal anda ?  
Jawaban Responden: .....
3. Apa bahasa pertama yang dikuasai?  
Jawaban Responden: .....
4. Bahasa apa saja yang anda kuasai?  
Jawaban Responden: .....
5. Dari daerah mana ayah dan ibu anda berasal?  
Jawaban Responden: .....
6. Bahasa apa saja yang dikuasai oleh ayah dan ibu anda?  
Jawaban Responden: .....
7. Bahasa apa yang paling sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua?  
Jawaban Responden: .....
8. Kapan anda menggunakan bahasa Indonesia ?  
Jawaban Responden: .....
9. Bahasa apa yang anda gunakan berkomunikasi di rumah?  
Jawaban Responden: .....
10. Bahasa apa yang digunakan masyarakat di lingkungan tempat anda tinggal?  
Jawaban Responden: .....
11. Bahasa apa yang anda gunakan saat proses pembelajaran di sekolah?  
Jawaban Responden: .....
12. Apakah anda sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat pelajaran berlangsung?  
Jawaban Responden: .....



13. Bahasa apa yang anda gunakan di sekolah saat diluar jam belajar?

Jawaban Responden: .....

14. Apakah anda sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar saat berbicara dengan temman-teman di sekolah?

Jawaban Responden: .....

15. Apa alasan anda mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar?

Jawaban Responden: .....

## KARANGAN SISWA

Lampiran 5

FOTO-FOTO PENELITIAN









# MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA

Alamat : Abd. Rahman Dg Nassa Dusun Kampung Daeng, Desa Sengka Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa

---

## **SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN** **NOMOR:**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs. Muhammadiyah Cambajawaya, menyatakan bahwa:

Nama : Nurwahida  
Stambuk : 10533749113  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Cambajawaya Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa*",

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampung Daeng, 01 Agustus 2017

Kepala Madrasah

Zainuddin, S.Pd.I  
NBM.1041339

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURWAHIDA dilahirkan di Kampung Daeng, 24 Agustus 1995 dari pasangan Ayahanda Alimuddin dan Ibunda Rawiyah. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara

Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar pada MIS.

Muhammadiyah Kampung Daeng tahun 2001 dan lulus tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Muhammadiyah Cambajawaya dan lulus tahun 2010. pada tahun yang sama penulis tercatat sebagai salah satu siswa di MA. Muhammadiyah Cambajawaya, dan tamat tahun 2013. Dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi program pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian pada bulan Juli 2017 penulis mulai mengabdikan sebagai tenaga pengajar honorer di MAS. Muhammadiyah Cambajawaya.